

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN ZAKAT, INFAQ, SEDEKAH, WAKAF, DAN DANA SOSIAL DI PONDOK PESANTREN AL-IHSAN RIAU

¹Hikmatullah, ²Irwandi, ³Asmarika, ⁴Wage, ⁵Ali Wardana, ⁶Mukhlis

^{1,2,3,4}STAI Al-Mujtahadah Pekanbaru, Indonesia

⁵STAI Al-Azhar Pekanbaru, Indonesia

⁶STAI Hubbulwathan Duri, Indonesia

Email: hikmatuloh@staiam.ac.id

Abstract

This community service activity aims to enhance the capacity of managing zakat, infaq, sadaqah, waqf, and social funds at Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau. The research method used is qualitative with a descriptive-participatory approach, in which the implementing team was directly involved in the mentoring process. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included the pesantren leaders, zakat and waqf unit managers, senior students, and beneficiary communities. The results show that the mentoring activities improved the administrators' understanding and skills in administration, transparency, and accountability of social fund management. In addition, the program encouraged the participation of students and the community in practicing professional management of funds oriented toward community empowerment. In conclusion, mentoring in the management of zakat, infaq, sadaqah, waqf, and social funds at the pesantren contributed positively to strengthening sustainable sharia financial governance and generated significant social impacts for the surrounding community.

Keywords: mentoring, zakat, infaq, sadaqah, waqf, social funds, pesantren

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan dana sosial di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif partisipatif, di mana tim pelaksana terlibat langsung dalam proses pendampingan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan. Subjek penelitian meliputi pengasuh pondok pesantren, pengelola unit zakat dan wakaf, santri senior, serta masyarakat penerima manfaat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola dalam administrasi, transparansi, serta akuntabilitas pengelolaan dana sosial. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong partisipasi santri dan masyarakat dalam praktik pengelolaan dana secara profesional dan berorientasi pada pemberdayaan umat. Kesimpulannya, pendampingan pengelolaan zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan dana sosial di pesantren ini berkontribusi positif terhadap peningkatan tata kelola keuangan syariah yang berkelanjutan dan memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: pendampingan, zakat, infaq, sedekah, wakaf, dana sosial, pesantren

PENDAHULUAN

Pengelolaan zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan dana sosial (ZISWAF) di pesantren memiliki peran strategis dalam memperkuat kesejahteraan komunitas dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama dalam bidang pangan, pendidikan, dan sanitasi (Zakat et al., 2025). Meskipun potensi ZISWAF sangat besar di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim, pengelolaannya masih dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural seperti kurangnya pedoman komprehensif, keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi, serta tidak terintegrasinya sistem data yang memengaruhi transparansi dan akuntabilitas dalam pendistribusian dana (Asyuti, Fathul Arifin, & Khalimi Shubhi, 2025)

Di sisi lain, lembaga seperti Baitulmaal Munzalan Indonesia (BMI) telah menunjukkan bahwa strategi pengelolaan ZISWAF berbasis pendekatan deskriptif kualitatif, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi, berpotensi menghasilkan mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana yang lebih efektif serta meningkatkan peran pemberdayaan mustahiq (Imanuddin, 2024). Berdasarkan kajian tersebut, pendampingan dalam pengelolaan ZISWAF di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau menjadi penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas tata kelola, partisipasi, dan dampak sosial ekonomi. Laporan BAZNAS (2023) menunjukkan kontribusi zakat terhadap penanggulangan kemiskinan melalui pengukuran dampak tahunan, dengan ribuan mustahik keluar dari garis kemiskinan indikasi bahwa tata kelola ZISWAF yang baik berpotensi memberikan hasil sosial yang terukur (Rahmansyah, 2023).

Pada level nasional, peluang optimalisasi penghimpunan dan penyaluran ZISWAF masih besar. BAZNAS memproyeksikan tren kenaikan penghimpunan zakat, dengan realisasi nasional tahun 2023 mencapai sekitar Rp32,32 triliun dan target 2024 sebesar Rp41 triliun; potensi dari ASN, non-ASN, dan korporasi juga signifikan (HOIPAH, n.d.). Temuan ini menegaskan urgensi penguatan tata kelola, transparansi, dan pelaporan agar potensi tersebut bertransformasi menjadi kesejahteraan yang nyata (Mahdum & Amil, n.d.).

Di sisi lain, literatur mutakhir menekankan bahwa kepercayaan publik dan transparansi merupakan variabel kunci yang memediasi pengaruh tata kelola terhadap kepatuhan berzakat dan keberlanjutan kelembagaan (Rinaldi & Devi, 2022). Model tata kelola dewan (*board governance*) yang kuat terbukti meningkatkan kepatuhan zakat pelaku usaha melalui saluran kepercayaan dan transparansi suatu pelajaran penting untuk pengelola ZISWAF di tingkat pesantren (Muslichah, Bashir, & Arniati, 2024).

Pesantren memiliki posisi strategis dalam tata kelola zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan dana sosial karena selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Keberadaan pesantren yang tersebar luas di

berbagai wilayah Indonesia menjadikannya sarana efektif untuk menghimpun sekaligus menyalurkan dana umat secara tepat sasaran (Amanda, Salim, & Zarkasi, 2025). Selain itu, kedekatan pesantren dengan masyarakat sekitar membuat proses pendistribusian lebih transparan, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi. Pesantren juga memiliki legitimasi moral dan religius yang kuat, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana sosial cenderung tinggi (Murdianto, 2025). Dengan kapasitas ini, pesantren bukan hanya menjadi tempat mencetak generasi berilmu, tetapi juga aktor penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, memperkuat tata kelola zakat dan wakaf di lingkungan pesantren akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial keagamaan yang berkelanjutan (Salsabila & Soelistiyono, 2025). Berbagai kajian terkini menegaskan peran pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan komunitas, sehingga penguatan ZISWAF di lingkungan pesantren akan memiliki efek ganda untuk memperkuat kelembagaan dan memperluas dampak sosial pada masyarakat sekitar (Majid & Nurwahidin, 2025).

Pada ranah wakaf, inovasi wakaf digital dan praktik akuntansi/akuntabilitas wakaf yang lebih baik dipandang krusial untuk meningkatkan kepercayaan dan efektivitas pendayagunaan aset (Wali Saputra, 2025). . Studi terbaru menunjukkan strategi digitalisasi dapat mengoptimalkan akuntabilitas dan transparansi, sementara analisis ekosistem mengidentifikasi tantangan umum seperti fragmentasi kelembagaan dan kesenjangan regulasi semuanya relevan bagi lembaga berbasis pesantren yang ingin memperkuat tata kelola wakaf produktif (Irma Suryani Lubis & Muslim Marpaung, 2025)

Secara makro, penguatan tata kelola ZISWAF juga selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pilar pendidikan dan pengentasan kemiskinan (Isman, n.d.). Bukti empiris terkini menautkan zakat dengan pencapaian pilar SDGs dan peningkatan kesejahteraan melalui distribusi pada sektor prioritas (kemanusiaan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, keagamaan). Dengan demikian, pengelolaan ZISWAF yang akuntabel di pesantren dapat berkontribusi langsung pada target pembangunan berkelanjutan (Fitriani, 2024)

Berangkat dari konteks tersebut, Pondok Pesantren Al-Ihsan Riaunyang telah menerima beragam dukungan sosial membutuhkan penguatan sistemik: pemetaan kebutuhan, pelatihan manajemen keuangan syariah, penerapan sistem pencatatan/pelaporan yang transparan, serta monitoring dan evaluasi berbasis kinerja. Intervensi ini diharapkan meningkatkan akuntabilitas, kepercayaan publik, dan orientasi program produktif sehingga dana sosial lebih berdampak pada kesejahteraan santri dan

masyarakat sekitar, sekaligus menjadikan pesantren sebagai model tata kelola ZISWAF yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu model penelitian yang menekankan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan, dalam hal ini pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau, santri, serta masyarakat sekitar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian yang tidak hanya menghasilkan temuan ilmiah, tetapi juga perubahan nyata melalui proses pendampingan, pelatihan, dan evaluasi secara partisipatif.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau dengan melibatkan sekitar 25 partisipan, terdiri atas 10 orang pengurus pesantren, 5 orang santri senior, serta 10 orang perwakilan masyarakat atau wali santri. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan maupun pemanfaatan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan dana sosial (ZISWAF).

Tahapan penelitian dilaksanakan melalui empat langkah utama. Pertama, analisis kebutuhan dilakukan dengan wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama pengurus pesantren untuk mengidentifikasi masalah utama dalam tata kelola ZISWAF. Kedua, pelatihan dan workshop diberikan dengan materi manajemen keuangan syariah, transparansi, serta teknik pencatatan keuangan sederhana baik secara manual maupun digital. Ketiga, pendampingan implementasi dilakukan dengan membantu pengurus pesantren menyusun sistem pencatatan dan laporan keuangan yang terstruktur, serta membimbing penggunaan aplikasi digital sederhana untuk mendukung akuntabilitas. Keempat, tahap monitoring dan evaluasi dilakukan selama tiga bulan pasca pelatihan untuk menilai efektivitas intervensi, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan keterampilan pengurus, tersedianya laporan keuangan yang lebih transparan, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, FGD, dokumentasi arsip, serta kuesioner sederhana untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif seperti hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan rata-rata dan persentase (Miles & Huberman, n.d.).

Dengan metode ini, kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan mampu memberikan dampak nyata berupa peningkatan kapasitas pengelola dalam mengelola ZISWAF secara lebih profesional, transparan, dan berorientasi pada pemberdayaan

masyarakat. Pendampingan yang dilakukan bukan hanya berfokus pada aspek teknis administrasi, tetapi juga pada penguatan nilai akuntabilitas dan keterbukaan dalam setiap proses pengelolaan dana. Hal ini penting agar dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan serta menjangkau penerima secara tepat sasaran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pengelola, tetapi juga meningkatkan peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang strategis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal penelitian, pengelolaan zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan dana sosial (ZISWAF) di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau masih dilakukan secara sederhana tanpa adanya standar manajemen yang jelas. Dana yang masuk sebagian besar dicatat secara manual, dan pencatatan tersebut hanya terbatas pada jumlah penerimaan serta penyaluran tanpa adanya laporan keuangan yang sistematis. Hal ini mencerminkan kondisi umum pengelolaan ZISWAF di pesantren tradisional, di mana praktik administrasi lebih bersifat praktis daripada mengikuti prinsip akuntansi syariah yang akuntabel.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi khusus di bidang manajemen keuangan syariah. Para pengurus pesantren umumnya berasal dari latar belakang pendidikan agama, sehingga pengetahuan mengenai tata kelola keuangan, transparansi, dan akuntabilitas masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan pesantren dalam menyusun laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada para donatur maupun masyarakat.

Selain itu, masalah transparansi menjadi persoalan krusial. Ketiadaan laporan keuangan yang dipublikasikan secara rutin mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana sosial di pesantren. Walaupun distribusi dana dilakukan dengan niat membantu santri dan masyarakat sekitar, namun tidak adanya mekanisme evaluasi dan pelaporan mengakibatkan sulitnya menilai sejauh mana dana tersebut memberikan dampak nyata. Situasi ini menunjukkan perlunya sistem akuntabilitas yang lebih baik agar pesantren mampu menjaga legitimasi publik.

Distribusi dana sosial di Pondok Pesantren Al-Ihsan juga masih bersifat spontan dan tidak berorientasi pada program pemberdayaan jangka panjang. Dana umumnya disalurkan untuk kebutuhan konsumtif seperti bantuan santri kurang mampu atau kegiatan keagamaan musiman, sementara potensi pengembangan program produktif masih belum dioptimalkan. Oleh karena itu, kondisi awal ini menjadi dasar penting bagi penelitian dan pengabdian masyarakat untuk menghadirkan model pengelolaan

ZISWAF yang lebih profesional, transparan, dan berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan sistem pencatatan keuangan.

Tahap awal penelitian ini dimulai dengan analisis kebutuhan, yaitu pemetaan kondisi awal pengelolaan ZISWAF di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau. Pada tahap ini, peneliti bersama pengurus pesantren melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi pola penerimaan, pencatatan, dan penyaluran dana yang sudah berjalan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem pencatatan masih manual dan belum memiliki standar pelaporan yang baku, sehingga menyulitkan dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Pemetaan ini menjadi dasar penting untuk menentukan strategi intervensi yang tepat dalam meningkatkan tata kelola dana sosial di pesantren.

Tahap kedua adalah pelatihan dan workshop yang difokuskan pada peningkatan pemahaman pengurus mengenai manajemen keuangan syariah, sistem pencatatan, dan pelaporan dana ZISWAF. Kegiatan ini diikuti oleh 25 partisipan yang terdiri dari 10 pengurus pesantren, 5 santri senior, serta 10 perwakilan masyarakat atau wali santri. Melalui metode ceramah interaktif, simulasi pencatatan, dan studi kasus, peserta dilatih agar mampu mengelola dana secara profesional dengan prinsip kejujuran, transparansi, dan keterbukaan kepada public.

Tahap berikutnya adalah pendampingan implementasi, di mana tim peneliti mendampingi langsung pengurus pesantren dalam menerapkan sistem pencatatan dan pelaporan sederhana. Sistem ini dapat dijalankan baik secara manual dengan buku kas maupun menggunakan aplikasi digital sederhana seperti spreadsheet. Pendampingan dilakukan secara intensif agar pengurus terbiasa mencatat arus masuk dan keluar dana, menyusun laporan bulanan, serta menyajikan informasi yang mudah dipahami oleh donatur dan masyarakat.

Selanjutnya dilakukan tahap monitoring yang dilaksanakan secara berkala untuk menilai sejauh mana sistem baru tersebut diimplementasikan oleh pengurus pesantren. Monitoring ini mencakup pemeriksaan catatan keuangan, konsistensi penyusunan laporan, serta keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan terhadap tata kelola ZISWAF. Selain itu, monitoring juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama penerapan, sehingga dapat segera diberikan solusi praktis.

Setelah monitoring, dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program yang telah dijalankan. Evaluasi mencakup tiga indikator utama, yaitu peningkatan kapasitas pengurus dalam manajemen keuangan, tingkat transparansi pelaporan yang dirasakan oleh masyarakat, serta dampak sosial dari penyaluran dana. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pengurus dalam menyusun laporan

keuangan sederhana, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, serta mulai diarahkan distribusi dana pada kegiatan yang lebih produktif.

Keseluruhan tahapan kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan pengurus, santri, dan masyarakat mampu memperkuat tata kelola ZISWAF di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau. Dengan adanya analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi, pengelolaan dana sosial menjadi lebih terarah, transparan, dan akuntabel. Lebih jauh, kegiatan ini membuktikan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi model lembaga filantropi berbasis keagamaan yang berkelanjutan, asalkan didukung dengan sistem manajemen yang profesional.

Data Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama proses pendampingan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau. Peneliti menemukan bahwa sistem pencatatan zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan dana sosial (ZISWAF) sebelumnya masih sederhana, menggunakan buku tulis tanpa format baku. Setelah dilakukan pendampingan, pengelola mulai menerapkan pencatatan berbasis tabel administrasi sederhana dengan kategori penerimaan, pengeluaran, dan saldo. Selain itu, pola distribusi dana yang awalnya bersifat *ad hoc* menjadi lebih terstruktur dengan adanya skala prioritas untuk pendidikan santri, bantuan masyarakat sekitar, serta kegiatan sosial pesantren.

Data Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan pengasuh pesantren, pengelola unit zakat dan wakaf, serta beberapa santri senior. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum adanya pendampingan, pengelolaan ZISWAF lebih mengandalkan kepercayaan masyarakat tanpa laporan terperinci. Pimpinan pesantren menyampaikan bahwa pendampingan ini memberikan pemahaman pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana umat. Pengelola zakat juga menekankan bahwa setelah ada pelatihan, mereka lebih percaya diri dalam membuat laporan tertulis dan menyampaikan secara terbuka kepada donatur dan jamaah.

Data Hasil FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD dilakukan bersama pengurus pesantren, perwakilan santri, dan tokoh masyarakat penerima manfaat. Dalam diskusi, peserta menyepakati bahwa pesantren berperan strategis sebagai pusat pemberdayaan umat sehingga perlu adanya tata kelola dana sosial yang baik. Masyarakat menyambut baik adanya pendampingan ini, karena mereka merasa lebih dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi distribusi dana. FGD juga menghasilkan rekomendasi agar pesantren membentuk unit khusus atau lembaga resmi yang mengelola ZISWAF, sehingga pengelolaan lebih profesional dan berkelanjutan.

Data Hasil Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan laporan keuangan, serta bukti penyaluran dana dianalisis untuk memperkuat temuan. Sebelum pendampingan, dokumentasi penyaluran dana hanya berupa catatan sederhana tanpa bukti visual. Setelah pendampingan, pengelola mulai membuat arsip dokumentasi berupa kwitansi penerimaan, foto kegiatan distribusi, serta laporan bulanan sederhana. Dokumentasi ini menjadi dasar untuk menyusun laporan tahunan yang lebih akuntabel dan dapat dipublikasikan kepada donatur maupun masyarakat sekitar.

Data Hasil Kuesioner

Kuesioner dibagikan kepada pengurus pesantren, santri, dan masyarakat penerima manfaat. Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa 85% responden menilai kegiatan pendampingan sangat bermanfaat dalam meningkatkan transparansi pengelolaan dana. Sebanyak 78% responden menyatakan kepercayaan mereka terhadap pengelolaan ZISWAF pesantren semakin meningkat setelah adanya pendampingan. Selain itu, 82% responden menilai bahwa dana yang dikelola pesantren sudah lebih tepat sasaran dibandingkan sebelum program ini dijalankan. Data ini memperkuat bahwa pendampingan memberikan dampak signifikan terhadap tata kelola keuangan sosial berbasis syariah di pesantren.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pendampingan Pengelolaan ZISWAF di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau

Jenis Data	Temuan Utama Sebelum Pendampingan	Perubahan Setelah Pendampingan	Dampak Utama
Observasi	Pencatatan manual sederhana, distribusi dana tidak terstruktur.	Pencatatan administrasi lebih rapi (tabel pemasukan-pengeluaran), distribusi lebih terencana.	Tata kelola lebih tertib dan sistematis.
Wawancara	Pengelolaan berdasarkan kepercayaan masyarakat tanpa laporan terbuka.	Ada laporan tertulis dan keterbukaan pada donatur serta jamaah.	Transparansi dan akuntabilitas meningkat.
FGD	Masyarakat belum dilibatkan dalam evaluasi dan perencanaan distribusi.	Terbentuk kesepakatan membentuk unit khusus pengelola ZISWAF.	Partisipasi masyarakat meningkat, arah program lebih jelas.
Dokumentasi	Tidak ada bukti visual maupun laporan formal kegiatan distribusi dana.	Arsip berupa kwitansi, foto kegiatan, dan laporan bulanan disusun secara berkala.	Bukti pengelolaan lebih valid, memudahkan publikasi laporan ke donatur.
Kuesioner	Kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana belum terukur secara jelas.	85% responden menilai pendampingan bermanfaat; 78% kepercayaan meningkat; 82% tepat sasaran.	Kepercayaan publik meningkat, dana lebih tepat sasaran, dan kepercayaan pada pesantren naik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, FGD, dokumentasi, dan kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pendampingan memberikan perubahan positif terhadap sistem pengelolaan ZISWAF di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau. Pendekatan partisipatif memungkinkan semua pihak mulai dari pengasuh, pengelola, santri, hingga masyarakat terlibat dalam proses perbaikan tata kelola dana. Hal ini sejalan dengan prinsip good governance dalam pengelolaan zakat yang menekankan aspek transparansi,

akuntabilitas, partisipasi, dan profesionalisme. Selain meningkatkan kapasitas administrasi pengelola, pendampingan juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pengelola dana sosial. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi internal pesantren, tetapi juga berdampak lebih luas pada pemberdayaan masyarakat sekitar serta penguatan peran pesantren dalam ekonomi syariah.

Pelaksanaan Program Pengelolaan Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf, Dan Dana Sosial Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau

Pelaksanaan program penguatan tata kelola ZISWAF di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau diawali dengan penyelenggaraan pelatihan dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam manajemen keuangan syariah. Materi yang diberikan mencakup prinsip-prinsip pengelolaan zakat, infaq, sedekah, wakaf, serta dana sosial sesuai syariat Islam, pentingnya transparansi, teknik pencatatan transaksi, hingga penyusunan laporan sederhana yang akuntabel. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan langsung keterampilan manajerial dalam mengelola dana keagamaan.

Pelatihan diikuti oleh 25 partisipan yang terdiri dari 10 orang pengurus pesantren, 5 orang santri senior, serta 10 orang perwakilan masyarakat atau wali santri. Pemilihan peserta dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan maupun pemanfaatan dana sosial. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menjadi aspek penting karena mereka tidak hanya berperan sebagai donatur, tetapi juga sebagai pihak yang merasakan langsung manfaat dari pengelolaan ZISWAF. Dengan demikian, kehadiran masyarakat dalam pelatihan memperkuat rasa kepemilikan bersama dan mendorong akuntabilitas yang lebih baik.

Selain pelatihan, program ini juga menekankan pada implementasi sistem tata kelola keuangan sederhana. Pesantren didampingi dalam membuat format pencatatan manual menggunakan buku kas dan format laporan bulanan yang terstandar. Tidak hanya itu, tim pendamping juga memperkenalkan penggunaan aplikasi digital sederhana, seperti spreadsheet, untuk mempermudah pencatatan serta meminimalisasi kesalahan dalam perhitungan. Langkah ini merupakan strategi transisi agar pengurus terbiasa dengan sistem yang lebih modern namun tetap mudah dijalankan sesuai kapasitas SDM yang ada.

Selama proses implementasi, dilakukan simulasi pencatatan transaksi yang melibatkan peserta secara aktif. Pengurus pesantren berlatih mencatat penerimaan dana zakat dan sedekah dari donatur, mendokumentasikan infaq dan wakaf produktif, serta menyusun laporan sederhana untuk dibagikan kepada masyarakat. Santri senior juga dilibatkan sebagai kaderisasi agar mereka terbiasa dengan tata kelola keuangan sejak

dini, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga. Melalui praktik langsung ini, peserta menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan sistem pencatatan dan pelaporan.

Tahap akhir pelaksanaan program memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam tata kelola dana di pesantren. Pengurus mulai terbiasa menyusun laporan keuangan sederhana dan menyampaikan informasi kepada masyarakat secara lebih terbuka. Hal ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa dana ZISWAF dapat dikelola secara profesional dan memberikan dampak sosial yang lebih luas. Dengan keterlibatan aktif pengurus, santri, dan masyarakat, pelaksanaan program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun budaya transparansi dan akuntabilitas di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau.



Gambar 1. Kegiatan Penerimaan Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf, Dan Dana Sosial di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau

Dampak Kegiatan Pengelolaan Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf, Dan Dana Sosial Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau dengan melibatkan 25 partisipan terdiri atas 10 pengurus pesantren, 5 santri senior, serta 10 perwakilan masyarakat atau wali santri memberikan dampak signifikan terhadap tata kelola ZISWAF. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* terbukti tepat, karena seluruh peserta merupakan pihak yang langsung terlibat dalam pengelolaan maupun pemanfaatan dana. Dengan demikian, hasil kegiatan benar-benar dirasakan secara nyata oleh pengurus dan masyarakat sekitar pesantren.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan dan workshop di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau

Dampak pertama yang terlihat adalah peningkatan kapasitas SDM pengelola. Melalui pelatihan dan workshop, pengurus pesantren memperoleh pemahaman lebih baik mengenai manajemen keuangan syariah, prinsip transparansi, serta teknik pencatatan dan pelaporan yang akuntabel. Sebelum kegiatan, sebagian besar pengurus hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran secara sederhana, namun setelah kegiatan mereka mampu menyusun laporan keuangan dengan format yang lebih sistematis. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi yang mendukung profesionalitas dalam mengelola dana sosial.

Kegiatan ini juga menghasilkan terbentuknya sistem pencatatan dan laporan keuangan ZISWAF yang lebih terstruktur. Pesantren mulai menggunakan format pencatatan manual yang terstandar, sekaligus diperkenalkan dengan penggunaan aplikasi digital sederhana. Adanya sistem ini memudahkan pengurus dalam menelusuri arus masuk dan keluar dana, menyusun laporan bulanan, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan dana kepada masyarakat. Dengan demikian, proses administrasi menjadi lebih rapi dan efisien.

Dampak penting lainnya adalah peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Setelah adanya laporan yang lebih transparan, masyarakat dapat melihat secara langsung bahwa dana ZISWAF dikelola dengan penuh tanggung jawab. Kepercayaan ini tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menyalurkan zakat, infaq, sedekah, maupun wakaf ke pesantren. Kepercayaan publik menjadi modal utama bagi pesantren dalam memperluas jaringan dan memperkuat perannya sebagai lembaga filantropi keagamaan.

Selain itu, kegiatan ini mendorong optimalisasi distribusi dana sosial. Jika sebelumnya dana lebih sering digunakan untuk kebutuhan konsumtif seperti bantuan insidental, kini sebagian dana mulai diarahkan pada program produktif yang lebih berkelanjutan. Misalnya, dana dialokasikan untuk mendukung usaha kecil santri atau memberikan beasiswa pendidikan. Langkah ini tidak hanya memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi santri dan masyarakat sekitar pesantren.

Lebih jauh, kegiatan ini turut membangun budaya akuntabilitas dan transparansi di lingkungan pesantren. Pengurus semakin terbiasa menyampaikan laporan keuangan kepada masyarakat secara terbuka, sementara masyarakat juga merasa lebih dihargai karena dilibatkan dalam proses pemantauan. Budaya ini penting untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan ZISWAF, karena dengan adanya akuntabilitas, pesantren dapat terus dipercaya dan didukung oleh donatur maupun pihak eksternal.

Tabel 2. Indikator Dampak Kegiatan di Ponpes Al-Ihsan Riau

Aspek Dampak	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Sesudah Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Kapasitas SDM	Minim keterampilan manajerial	Mampu mencatat, melaporkan, dan mengelola dana	Peningkatan kompetensi pengurus
Sistem Pencatatan & Pelaporan	Manual sederhana, tidak standar	Format manual + digital sederhana terstruktur	Adanya laporan bulanan & tahunan
Kepercayaan Masyarakat	Rendah, karena minim transparansi	Tinggi, laporan disampaikan terbuka	Partisipasi donatur meningkat
Distribusi Dana Sosial	Dominan konsumtif	Mulai diarahkan ke beasiswa & usaha produktif	Dana tersalurkan lebih optimal
Budaya Akuntabilitas & Transparansi	Belum terbentuk	Laporan & pemantauan rutin dilakukan	Terbentuk budaya transparansi

Kegiatan penguatan tata kelola ZISWAF di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau dengan partisipasi 25 orang (10 pengurus pesantren, 5 santri senior, dan 10 wakil masyarakat) memberikan dampak yang nyata dan berlapis. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling agar fokus dan relevan, memastikan bahwa intervensi yang diberikan memang menyasar pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan dana sosial.

Pertama, terdapat peningkatan kapasitas SDM pengelola. Melalui pelatihan dan workshop intensif, pengurus pesantren memperoleh wawasan dan keterampilan praktis dalam manajemen keuangan syariah, transparansi, serta pencatatan dan pelaporan dana ZISWAF menandai lompatan kompetensi dari sebelumnya yang hanya mencakup pencatatan dasar saja. Hal ini mencerminkan temuan serupa dalam penelitian tentang pelatihan manajemen zakat produktif yang memperkuat profesionalisme pengelola dan meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat (Makhrus, Hasan, & Budi Santoso, 2023).

Kedua, terbentuklah sistem pencatatan dan laporan keuangan ZISWAF yang lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Pesantren kini memiliki format dokumentasi manual dan digital sederhana untuk arus dana dan laporan berkala. Ini merupakan langkah penting menuju tata kelola yang terstruktur dan transparan, sekaligus selaras dengan praktik terbaik teknologi integrasi di pengelolaan zakat nasional (Asytuti et al., 2025).

Ketiga, kehadiran laporan keuangan yang sistematis mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Transparansi ini memperlihatkan bahwa donasi dikelola dengan lebih akuntabel, sehingga masyarakat merasa lebih yakin dan terdorong untuk berkontribusi lebih banyak melalui mekanisme ZISWAF. Konsep ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan zakat secara

transparan dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan publik dan legitimasi lembaga (Halik, Madjid, & K, 2025).

Keempat, distribusi dana sosial menjadi lebih optimal dan terfokus pada pemberdayaan jangka panjang. Tidak lagi hanya sekadar konsumtif, sebagian dana kini dialokasikan untuk program produktif seperti modal usaha santri dan beasiswa upaya yang sejalan dengan dampak pemberdayaan mustahik melalui zakat produktif yang terbukti menumbuhkan kemandirian ekonomi dan mobilitas sosial (Noer, Laily, Noor, Ekawaty, & Brawijaya, 2025).

Kelima, kegiatan ini turut menumbuhkan budaya akuntabilitas dan transparansi di kalangan pengurus. Penyusunan laporan secara rutin dan keterlibatan masyarakat dalam pemantauan menciptakan iklim kepercayaan yang lebih kuat pilar penting bagi keberlanjutan tata kelola ZISWAF di pesantren.

Pada level komunitas, manfaat program ini juga bersifat multiplikatif. Masyarakat sekitar merasakan dampak langsung baik melalui akses sosial maupun ekonomi yang lebih baik berkat penyaluran dana yang lebih tepat sasaran dan produktif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa zakat yang dikelola secara profesional dan transparan dapat mendukung pencapaian beberapa Sustainable Development Goals (SDGs), termasuk pengentasan kemiskinan, pendidikan, pekerjaan layak, dan pengurangan ketimpangan (Ridwan et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memperlihatkan dampak yang menyeluruh: kapasitas pengurus meningkat, sistem tata kelola terbentuk, kepercayaan masyarakat menguat, serta distribusi dana lebih optimal. Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau kini memiliki fondasi yang lebih kokoh untuk mengelola ZISWAF secara profesional, akuntabel, dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pesantren tidak hanya mampu menjalankan fungsi pendidikan dan dakwah, tetapi juga berperan sebagai pusat pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau berhasil menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam penguatan tata kelola zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan dana sosial (ZISWAF). Melalui tahapan analisis kebutuhan, pelatihan dan workshop, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi, program ini mampu meningkatkan kapasitas pengurus pesantren dalam mengelola dana sosial secara lebih profesional, transparan, dan akuntabel.

Peningkatan kapasitas SDM pengelola tercermin dari kemampuan mereka dalam menyusun pencatatan dan laporan keuangan yang lebih sistematis. Selain itu,

terbentuknya sistem tata kelola keuangan sederhana, baik manual maupun digital, telah menjadi landasan penting untuk mendukung akuntabilitas. Adanya sistem ini juga memperkuat legitimasi pesantren sebagai lembaga filantropi berbasis keagamaan yang dapat dipercaya.

Dampak lain yang sangat penting adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Dengan adanya laporan keuangan yang lebih transparan, masyarakat semakin yakin untuk menyalurkan zakat, infaq, sedekah, maupun wakaf melalui pesantren. Kepercayaan ini tidak hanya memperbesar potensi penghimpunan dana sosial, tetapi juga memperluas dampak distribusi dana kepada penerima manfaat.

Distribusi dana yang sebelumnya bersifat konsumtif kini mulai diarahkan pada program produktif, seperti beasiswa pendidikan dan dukungan usaha kecil, yang lebih berorientasi pada pemberdayaan jangka panjang. Perubahan ini sejalan dengan visi pesantren untuk tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, penguatan pengelolaan ZISWAF di Pondok Pesantren Al-Ihsan Riau telah menciptakan model tata kelola dana sosial berbasis pesantren yang dapat dijadikan contoh bagi lembaga serupa di daerah lain. Hasil kegiatan ini juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pengurangan ketimpangan sosial.

Dengan demikian, keberhasilan program ini menegaskan pentingnya tata kelola ZISWAF yang profesional, transparan, dan akuntabel di lingkungan pesantren. Untuk keberlanjutan, diperlukan pendampingan berkala, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan lembaga zakat nasional maupun pemerintah agar pengelolaan dana sosial dapat semakin optimal dan memberikan manfaat luas bagi umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. D., Salim, L., & Zarkasi, A. (2025). The Role of Pesantren in Shaping the Social-Religious Identity of the Community (Studi of Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(1), 47–57. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i1.90248>
- Asytuti, R., Fathul Arifin, & Khalimi Shubhi. (2025). Optimizing the Potential of Zakat Management in Indonesia Through Technology Integration. *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, 5(1), 59–65. <https://doi.org/10.28918/jief.v5i1.8683>
- Fitriani, F. (2024). Does Zakat Improve Welfare in Indonesia? *Indonesian Conference of Zakat-Proceedings*, 154–167.

- Halik, A. C., Madjid, J., & K, A. (2025). Transforming Society Through Zakat: Economic Empowerment, Poverty Alleviation, and SDGs Achievement in Indonesia –a Case Study of Baitul Maal Hidayatullah (BMH). *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 549–567.
- HOPIPAH, N. (n.d.). *Analisa Metode Allocation To Collection Ratio (Acr) Dan International Standard Of Zakat Management (Iszm) Pada Kinerja Lembaga Amil Zakat (Laz) Rumah Zakat Tahun 2019-2023*. Falkultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
- Imanuddin, I. (2024). Strategi Pengelolaan Zakat, Infak, Shadaqah, Wakaf (ZISWAF) Oleh Baitulmaal Munzalan Indonesia (BMI) Di Samarinda. *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(01), 1–11.
- Irma Suryani Lubis, & Muslim Marpaung. (2025). Reconstructing the Role of Waqf in Indonesia's Islamic Financial Ecosystem: Institutional and Regulatory Analysis. *International Journal of Management Research and Economics*, 3(2), 174–199. <https://doi.org/10.54066/ijmre-itb.v3i2.3179>
- Isman, A. F. (n.d.). *Maqāṣid al-sharī'ah pada lembaga zakat terhadap pencapaian sustainable development goals (sdgs) di indonesia*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mahdum, H. M., & Amil, S. (n.d.). *Social Protection Financing Thursday 03 October 2024Mandarin Oriental Hotel Jakarta Vision and Mission 2020-2025*.
- Majid, N. F., & Nurwahidin. (2025). The Role of Pesantren in Maintaining National Resilience in the Modern Era. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 13–25.
- Makhrus, M., Hasan, I., & Budi Santoso, S. E. (2023). Community Empowerment Through Amil School For The Enhancement Of Productive Zakat Management. *International Journal Of Community Service*, 3(3), 161–166. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v3i3.209>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (n.d.). *dan Saldana, J.(2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Murdianto. (2025). The Role of Pesantren in Building Socio-Religious Independence of the Sasak Lombok Community during Colonialism. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 4064–4075. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6280>
- Muslichah, M., Bashir, M. S., & Arniati, T. (2024). The Effect of Board Governance on Business Zakat Compliance with Trust and Transparency as Intervening Variable. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 11(2), 164–178. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v11i2.28575>
- Noer, A., Laily, R., Noor, I., Ekawaty, M., & Brawijaya, U. (2025). *From Poverty Alleviation To Economic Empowerment: The Economic Impact Of Zakat-Based Mustahik From Poverty Alleviation 13(1)*, 31–48.

- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Rahmansyah, I. T. (2023). Pesantren and Community Development. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(11), 192–205. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i11.860>
- Ridwan, M., Salam, A., Aspandi, A., Muttaqin, M. A., Islam, U., Bangsa, B., ... Email, C. (2025). *Productive Zakat Governance Model For Improving*. 7(2), 862–876. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7774>
- Rinaldi, A., & Devi, Y. (2022). Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap kepercayaan muzakki pada lembaga pengelola zakat dengan akuntabilitas dan transparansi sebagai variabel intervening. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 87–110.
- Salsabila, F. L., & Soelistiyono, A. (2025). Exploring Digital Waqf In Indonesia: Strategy For Optimizing Accountability And Transparency. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 7(2), 191–213.
- Wali Saputra. (2025). Development of Waqf Accounting Research: A Systematic Literature Review. *Journal of Literature Review*, 1(2), 360–372. <https://doi.org/10.63822/e45sc513>
- Zakat, K. D., Sedekah, D. A. N., Studi, S., Pondok, D. I., Bina, P. A., & Muttaqin, Z. (2025). *Terhadap Sdgs Di Bidang Pangan , Pendidikan , Dan Akhlaq Mulia Yogyakarta Kreatif Perspektif*. 2(2).